

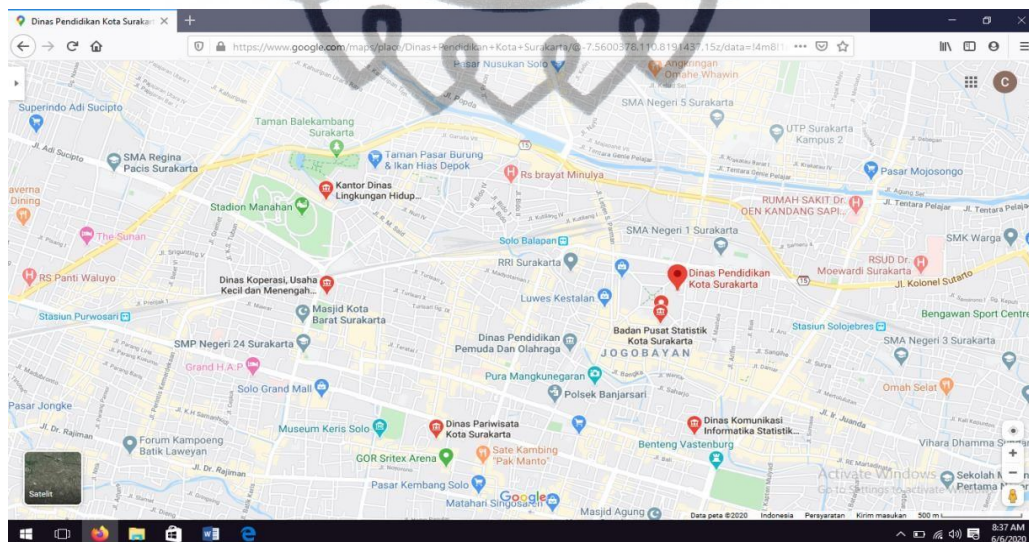
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran Kegiatan Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo) sebagai Upaya dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional di Era Globalisasi”, dilakukan di Kota Surakarta atau lebih tepatnya di Dinas Pendidikan Kota Surakarta sebagai kesekretariatan Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo). Dinas Pendidikan Kota Surakarta berlokasi di Jalan DI Panjaitan No.7, Setebelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Melihat lokasinya, Dinas Pendidikan Kota Surakarta berada pada daerah yang strategis dan mudah dijangkau. Dimana Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pusat Kota Solo, untuk lebih jelasnya hal tersebut sebagaimana di gambarkan pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4. 1. Peta Dinas Pendidikan Kota Surakarta

(Sumber: www.googlemaps.com, diakses tanggal 9 Mei 2020)

Pada dasarnya, Dinas Pendidikan Kota Surakarta merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab tentang semua hal yang berkaitan dengan

pendidikan di wilayah Surakarta. Tugasnya yaitu melaksanakan urusan pemerintahan Kota Surakarta di bidang pendidikan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan, serta melaksanakan tugas-tugas lain berkaitan dengan pendidikan yang diberikan oleh Walikota/Bupati sesuai dengan bidang tugasnya. Dinas Pendidikan ini juga menjadi pembina dan pemberi izin sekolah dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga lembaga bimbel. Visi dan misi yang telah ditetapkan menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program Dinas Pendidikan Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya Layanan Pendidikan Berkualitas Bagi Masyarakat Kota Surakarta

2. Misi

- a. Mewujudkan pendidikan dasar (DIKDAS) berkualitas untuk masyarakat Kota Surakarta
- b. Mewujudkan pendidikan anak usia dini (PAUD) berkualitas untuk masyarakat Kota Surakarta
- c. Mewujudkan pendidikan masyarakat (DIKMAS) berkualitas untuk masyarakat Kota Surakarta

Selain visi dan misi, Dinas Pendidikan Kota Surakarta juga memiliki beberapa program yang salah satunya adalah Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo). Dimana, Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang menaungi dan bertanggungjawab atas terselenggaranya *event* Kreasso di Kota Solo.

B. Deskripsi Hasil Temuan Data

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 12 orang narasumber kunci, narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama sebagai berikut:

- a. Drs. Bambang Wahyono, MM. M.Pd sebagai Kepala Bidang Diknas SMP Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Jabatan di Kreasso sebagai penanggungjawab kegiatan Kreasso dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2020

- b. Lely Tri Pangesti, PIC Kreasso dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020
- c. Faroug Naufally Mumtaz, Humas Kreasso dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2020
- d. Abner Onesiforus Bariton, sebagai *Property, Performing Art, Runner, Steering Commite* dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2020
- e. Supadmi, S. Sn, guru pendamping SMAN 4 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2020
- f. Asri Pujiastuti, S.Pd, guru pendamping SMKN 7 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2020
- g. Sheva Ridwanmas, peserta didik SMKN 7 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2020
- h. Sabrina Putri, peserta didik SMAN 7 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2020
- i. Ashilal Salsabila Putri Fauziah, peserta didik SMAN 4 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2020
- j. Ratu, peserta didik SMAN 4 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2020
- k. Diannola Angelique Pitoyo, peserta didik SMAN 4 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2020
- l. Rama Adi Yogiswara, peserta didik SMAN 4 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2020

Kota Surakarta atau yang biasa disebut dengan Kota Solo, merupakan kota yang sering dijuluki dengan kota seni dan budaya. Oleh karena itu Kreasso muncul dengan maksud dan tujuan untuk memfasilitasi kreativitas dan potensi yang dimiliki pelajar di Kota Solo, sehingga Kreasso menjadi satu-satunya kegiatan yang ada di Kota Solo sebagai wadah untuk menampung aspirasi pelajar di Kota Solo. Kaitannya dengan hal itu sebagai penanggung jawab kegiatan Kreasso, Dinas Pendidikan Kota Surakarta memiliki beberapa tujuan atas terselenggaranya kegiatan tersebut. Berikut penjelasan oleh Bapak Bambang selaku pihak Dinas Pendidikan Kota Surakarta: *commit to user*

“(1). Untuk menampung kreativitas anak yang *notabennya* adalah dibidang seni, ada seni tradisional, seni modern, ada seni lukis, *eksen* panggung, seni tari, musik nasional, musik tradisional, bahkan sampai seni pedalangan. Kita melestarikan itu, jadi untuk mengekspresikan anak-anak dalam hal seni. (2). Untuk menampilkan talenta ataupun potensi siswa di sekolah masing-masing dalam wadah atau ajang panggung yang megah, yang disaksikan oleh semua lapisan masyarakat bahkan para pejabat. (3). Mengekspresikan daripada bentuk wujud kesenian yang ada di sekolah secara teori, dipraktekan dalam implementasi ajang Kreasso tersebut dan yang jelas Kreasso ini akan selalu kita adakan.” (B/Dinas/12/03/20)

Melihat abad ke-21, globalisasi membawa arus perubahan yang signifikan. Teknologi tidak dapat terhindar dari kehidupan masyarakat, kecanggihan yang diciptakan menjadi sebuah lokomotif perubahan sosial yang dapat dijadikan senjata ampuh dalam narasi global untuk mempromosikan berbagai macam gaya hidup modern. Pelaku kegiatan memegang peran penting dalam terselenggaranya kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Hal tersebut dikarenakan berhasil tidaknya kegiatan Kreasso bergantung pada kesiapan masing-masing fungsi ataupun peran yang dijalankan para pelaku kegiatan. Oleh karena itu peran aktif para pelaku kegiatan sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan ini. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengakomodasi para pelajar dalam mengekspresikan kreativitas dan aktivitasnya dalam bentuk kegiatan yaitu Kreasso yang diselenggarakan setiap tahunnya, dengan salah satu rangkaian acaranya berupa *performing arts*.

Ketika para pelajar terbekali kebudayaan, khususnya kesenian tradisional sejak dini di dalam dirinya, mereka akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang diharapkan. Melalui kegiatan Kreasso, para pelajar diingatkan dan diperkenalkan kembali bahwasanya Indonesia memiliki kebudayaan, khususnya kesenian tradisional yang patut untuk dipertahankan. Sesuai dengan SK Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang tertera salah satunya pada tahun 2019, bahwa peran pelaku kegiatan Kreasso meliputi:

1. Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Secara garis besar peran Dinas Pendidikan Kota Surakarta adalah sebagai penyelenggara, penanggung jawab dan menaungi kegiatan Kreasso. Wewenang Dinas Pendidikan adalah memfasilitasi, memberikan arahan, dan pembiayaan yang berkaitan dengan kebutuhan *event* Kreasso. Meskipun Dinas Pendidikan tidak dapat sepenuhnya terjun langsung di lapangan, namun *support* dan kontribusi yang diberikan Dinas Pendidikan Kota Surakarta sangat luar biasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Bambang selaku penanggung jawab Kreasso dan Faroug sebagai humas Kreasso, sebagai berikut:

“Wewenang Dinas Pendidikan Kota Surakarta hanya memfasilitasi, memberikan arahan dan pembiayaan di sana dalam Kreasso.”
(B/Dinas/12/03/20)

“Dinas tugas mereka adalah mengontrol *sama* membimbing kita, kesalahan apapun yang pernah kita lakukan semua harus ada timbal balik yang harus diperbaiki di tahun-tahun selanjutnya. Terus Dinas juga berkontribusi *banget* untuk acara kreasso *ya emang* kita adalah anaknya Dinas *emang bener-bener* Kreasso ini kalau aku boleh bilang satu-satunya *event* pelajar di Indonesia, bahkan masuk di salah satu *event* tahunan budaya di Kota Solo dan kita wadah pelajar yang satu-satunya di Indonesia bahkan kata Pak Ganjar sendiri itu Kreasso harus *bener-bener* dilestarikan. Terus untuk dilaksanakan bahkan *sempet sih* Kreasso diminta untuk di provinsi, tapi *ya emang* kita di sini untuk Kreasso, namanya Kreasso *kan* Kreatif Anak Sekolah Solo *kan*. Berarti *emang bener-bener* untuk Kota Solo gitu *kan*, tapi kalau perannya dari sebuah panitia, guru, peserta dan Dinas mereka memang berperan sesuai perannya masing-masing.”
(F/Humas Kreasso/06/03/20)

commit to user

2. Panitia Kreasso

Selain peran Dinas Pendidikan Kota Surakarta, peran pelaku kegiatan lainnya juga sangat berpengaruh terhadap terselenggaranya kegiatan ini. Kegiatan Kreasso tanpa adanya peran seorang panitia, guru, dan pelajar tidak dapat berjalan dengan semestinya, karena mereka merupakan sebuah komponen yang saling terhubung dan terorganisir. Tentunya mereka memiliki peran atau fungsi masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Seperti halnya panitia Kreasso, ada beberapa divisi yang terbagi dalam kegiatan Kreasso. Salah satunya adalah Humas, peran humas adalah berkaitan dengan bagaimana cara menjaga komunikasi antar instansi. Kemudian humas juga berkaitan tentang bagaimana mengelola surat menyurat mengenai perizinan dalam keberlangsungan kegiatan tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Faroug sebagai berikut:

“Humas, di humas banyak *sih*. Di humas *tuh* repot di H- sebelum *event*. Sebelum *event tu* kita yang pertama repot *nyari* sponsor, *nyari* media *partner gitu* lah intinya *nyari* perizinan-perizinan *sama* masukin surat-surat yang lain juga. Humas sibuknya ada disitu. Kalau di hari H *event* kita *fleksibel* maksudnya kita membantu *sama* dokumentasi *aja* dokumentasi *live streaming facebook* Kreasso *sama* di *instagram* Kreasso. Kalo di *event* kita *fleksibel* kita bisa jadi among tamunya Pak Walikota *sama* Pejabat-pejabat.” (F/Humas/06/03/20)

3. Sekolah/guru

Selanjutnya adalah peran dari sekolah yaitu melakukan pendampingan terhadap peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan Kreasso, dengan ditugaskan kepada guru yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah. Pendampingan tersebut dilakukan mulai awal hingga akhir kegiatan Kreasso, mulai dari proses latihan hingga tampil di kegiatan Kreasso. Selain menjadi pendamping, guru juga bertugas menyeleksi para peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Sebagai contoh, disini peneliti mencoba mengambil 2 sampel sekolah dengan jenjang yang berbeda. Alasan peneliti mengambil 2 sampel dengan jenjang yang berbeda, karena 2 sekolah tersebut yang dianggap paling memungkinkan untuk diteliti dan peneliti juga mengetahui bagaimana proses serta kegiatan yang dilakukan sekolah tersebut berdasarkan jenjang yang berbeda. Sebagaimana yang dijelaskan peneliti sebagai berikut:

1) SMAN 4 Surakarta

SMAN 4 Surakarta merupakan salah satu sekolah di Solo yang mengikuti *event* Kreasso, dengan menampilkan tari-tarian nusantara yang didampingi seorang guru pendamping yang sekaligus menjadi pelatih dalam mempersiapkan *event* Kreasso. Kaitannya dengan guru pendamping, semua guru diperbolehkan untuk menjadi guru pendamping. Namun mayoritas beliau guru ekstrakurikuler atau guru kesenian, karena memang *skill* atau *basic* yang dimiliki guru tersebut sangat dibutuhkan untuk melatih anak-anak dalam mempersiapkan *event* Kreasso. Dengan diadakannya *event* tersebut, Menurut Ibu Padmi selaku guru pendamping SMAN 4 Surakarta sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan bakatnya. Dari sudut pandang sebagai peserta didik juga ikut merasakan manfaat dengan keberadaan *event* tersebut, salah satunya adalah Ashilah Salsabila Putri Fauziyah. Sebagaimana yang telah Ibu Padmi dan Ashila Salsabila Putri Fauziyah ungkapkan, sebagai berikut:

“Saya sangat setuju, karena Kreasso kesempatan anak-anak muda untuk mengembangkan bakat seni dalam berkarya melalui ajang kreatifitas anak sekolah Solo.” (P/Guru Pendamping SMAN 4 Surakarta/09/05/20)

“Kesan pertama saya adalah kagum, bukan hanya terkagum karena penampilan di Kreasso menakjubkan semuanya. Tetapi kagum juga karena yang meng-*handle* acara tersebut merupakan siswa

SMA/SMK. Kreasso adalah ajang ujuk bakat siswa siswi Se-Surakarta (Bahkan se-Solo Raya) dalam rangka melestarikan kebudayaan Indonesia.” (A/Peserta Didik SMAN 4 Surakarta/18/)

Kaitannya dengan peserta didik yang menjadi penampil dalam *event* tersebut, semua peserta didik boleh mengikuti. Hanya saja peserta didik yang ditugaskan untuk menjadi penampil biasanya dilakukan seleksi terlebih dahulu, karena memang sangat dibutuhkan *skill* yang sesuai. Sehingga peran antara guru pendamping dengan peserta didik harus saling terhubung satu sama lain, karena memang peran keduanya menjadi salah satu jembatan penghubung untuk memperkenalkan karya-karya dan keterampilan pelajar di Kota Solo. Sejauh ini peran tersebut baik guru pendamping dengan peserta didik atau peserta didik dengan guru pendamping, terjaga dengan baik bahkan mereka saling berkolaborasi dalam mewujudkan event yang mampu dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Berikut penjelasan dari Ibu Padmi, selaku guru pendamping SMAN 4 Surakarta:

“Antar relasi selalu baik dan saling membantu dan interaksi dan saling mengisi bahkan ada yang saling kolaborasi. Tentunya iya sesuai dengan peran yang telah disepakati dan dilatih sesuai porsi masing-masing.” (P/Guru Pendamping SMAN 4 Surakarta/09/05/20)

2) SMKN 7 Surakarta

Seperti halnya SMAN 4 Surakarta, SMKN 7 Surakarta juga pernah menjadi salah satu sekolah yang tampil dalam *event* Kreasso. SMKN 7 Surakarta mempersembahkan tari-tarian yang ditampilkan oleh beberapa peserta didik di *event* tersebut. Walaupun *basic* SMK pada umumnya berkaitan dengan teknologi atau mesin, bukan berarti mereka tidak mampu berkeaktivitas dan berkarya tentang budaya khususnya kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Akan tetapi mereka juga memiliki bakat yang

memang berhubungan dengan kesenian untuk diekspresikan melalui *event* tersebut, sehingga Kreasso menjadi salah satu media yang tepat untuk memamerkan bahwa pelajar di Kota Solo mampu menunjukkan bakatnya sekaligus mempertahankan kesenian yang ada di Indonesia.

Bukan hanya kesenian yang ditampilkan di dalam *event* tersebut, melainkan mereka juga dapat memperlihatkan karyanya melalui *stand-stand* yang telah disediakan oleh panitia Kreasso. Kemunculannya mendapatkan respon positif di berbagai kalangan, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Asri Puji Hastuti selaku guru pendamping SMKN 7 Surakarta dan salah satu peserta didik yang menjadi narasumber yaitu Sheva Ridwanmas. Berikut penjelasannya:

“Kesan saya terhadap kegiatan Kreasso *ya*, kesan saya *sih* saya mengapresiasi kegiatan ini karena dari awal dilaksanakannya kegiatan ini kan memang sebagai suatu wadah untuk kreativitas. Terutama bagi para pelajar *ya*, mulai dari tingkat SD-SMK. *Ee....* dan kesan saya tentunya lebih antusias dan senang *gitu*, karena apa yang menjadi bakat siswa ataupun kreativitas siswa itu tersalurkan dengan baik melalui kegiatan ini. Mulai dari seni, kewirausahaan juga, dan kreativitas yang lain itu diwadahi dalam satu kegiatan Kreasso ini saya rasa cukup menjadi media baik dalam menyalurkan kreativitas. Kemudian Kreaso itu, menurut saya Kreasso itu suatu ajang untuk para pelajar SD-SMK di Solo untuk bisa mengaktualisasikan diri dan juga menyampaikan apa yang menjadi ide-idenya dan juga membuat suatu karya yang bisa dipublikasikan dan bisa dipamerkan juga dalam satu *stand*. Sehingga bisa dilihat masyarakat secara umum, “Ini *loh* kreativitas dari pelajar-pelajar di Solo itu” seperti itu *sih* mbak dari perspektif saya.” (A/Guru Pendamping SMKN 7 Surakarta/04/05/20)

“Menurut saya Kreasso adalah sebuah kegiatan yang menampilkan atau memperbudayakan karya dari siswa mulai dari TK-SMK yang

ada di Kota Solo, dari namanya sendiri adalah Kreatifitas Anak Sekolah Solo. Jadi kesan pertamanya ini adalah kegiatan yang sangat bagus, karena selain kita memperkenalkan karya kita juga di kreasso ada beberapa tarian dan budaya yang kita pelajari. Jadi sebuah hal baru juga, jadi kesan pertamanya sangat menyenangkan lah mengikuti kreasso” (S/Peserta Didik/02/05/20)

4. Peserta didik/pelajar

Sedangkan peran peserta didik adalah sebagai partisipan dengan tugas yang berbeda-beda, seperti penampil, penonton, jaga *stand*, produksi dibalik layar, dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah diungkapkan beberapa narasumber sebagai berikut:

“Saya baru pertama kali berpartisipasi dalam kreasso 2019 dan bukan sebagai penampil melainkan sebagai panitia.” (A/Peserta Didik SMAN 4 Surakarta/18/05/20)

“Saya dalam *event* kreasso ini tidak menjadi penampil tapi saya di bidang produksi, dalam arti saya berada di belakang panggung untuk membantu teman-teman yang lain untuk tampil di panggung. Saya juga suka mengapresiasi pertunjukan terkhususnya dalam bidang kesenian dan ikut ambil bagian dalam acara pentas seni pertunjukan lainnya diluar selain kreasso.” (R/Peserta Didik SMAN 4 Surakarta/16/05/20)

“Satu kali, sebagai penampil di acara Kreasso.” (R/Peserta Didik SMAN 4 Surakarta/16/05/20)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas tersebut artinya, peserta didik yang tidak menjadi penampil bukan berarti tidak mengikuti *event* tersebut, mereka sangat antusias apalagi teman-teman mereka akan tampil di Kreasso dengan ditonton ratusan ribu anak-anak ataupun masyarakat. Dari sinilah terjadi interaksi dan komunikasi antar pendamping dan peserta didik dengan tujuan yang sama.

Sehingga masing-masing peran pelaku kegiatan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya, peran tersebut harus terjalin guna mempertahankan struktur sosial yang ada di dalam kegiatan Kreasso. Dengan adanya masing-masing peran pelaku kegiatan tersebut yang nantinya mampu mewujudkan kegiatan Kreasso yang dapat mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, mayoritas mengungkapkan bahwa *event* yang telah berjalan ke-9 ini sangat mampu dijadikan sebagai salah satu media untuk mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Asri Pujiastuti dan Ratu, sebagai berikut:

“Kegiatan Kreasso saya rasa sangat-sangat berpengaruh terhadap pelestarian kebudayaan ya, tentunya masyarakat Solo. Karena banyak sekali kreasi peserta didik itu yang mengambil dari kearifan lokal, misalnya dari makanan, produk-produk makanan, kemudian dari kerajinan tangan, termasuk juga kesenian seperti tarian dan lagu *dolanan* anak itu. Mungkin tidak semua anak pada generasi sekarang ini, generasi Z ya generasi milenial itu mengetahui tentang kesenian tradisional. Dan ini merupakan momen yang tepat untuk kegiatan Kreasso ini memunculkan kembali kebudayaan-kebudayaan Kota Solo yang mungkin tidak banyak diketahui juga oleh anak jaman sekarang terutama generasi Z *mbak*, yang masih duduk di bangku SD, yang SMP itu mungkin tidak tahu lagu *dolanan*. Mungkin juga tidak tahu *dolanan-dolana* jaman dulu permainan-permainan jaman dulu. Seperti gobaksodor, tarian, lagu-lagu, biasanya itu diangkat. Kemudian hasil kesenian dari kerajinan tangan, makanan-makanan khas sejak tempo dulu itu banyak dimunculkan dari *stand* Kreasso ini.” (A/Guru Pendamping SMKN 7 Surakarta/04/05/20)

“Kegiatan kreasso ini sangat bermanfaat dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi yang bisa dibilang mulai luntur ini, sasaran penonton kreasso adalah generasi milenial yang biasanya sangat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sangat penting untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.” (R/Peserta Didik SMAN 4 Surakarta/20/05/20)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Bambang selaku pihak Dinas Pendidikan Kota Surakarta terkait budaya, khususnya kesenian tradisional yang semakin hari semakin luntur dengan adanya perubahan zaman akibat era globalisasi. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Bambang, sebagai berikut:

“Kita sudah prihatin saat ini, anak-anak *wae* bahasa krama *wes ilang ya itu to*. Anda-Anda mungkin bahasa krama *wolak-walek ora genah* itu, *panjenengan wae ora kenal* tradisi-tradisi *dolanan ndisek*. *Sing dolanan dakon, sing dolanan jling jling*, dan sebagainya itu disitu ada. TK *malahan kae jling jling, dakon ra ketang muk peragaan*. Ning minimal ngenalke bocah” (B/Dinas/12/03/20)

Selain pendamping dari setiap sekolah, pihak Dinas Pendidikan Kota Surakarta juga mengirimkan LO (*Liaison Officer*) kepada masing-masing sekolah. Peran LO adalah menjembatani 2 belah pihak atau lebih untuk saling terhubung satu sama lain, artinya LO merupakan penghubung komunikasi dan koordinasi perihal kegiatan antar pihak yang bersangkutan. Biasanya orang yang ditugaskan menjadi LO adalah mereka yang berstatus panitia di Kreasso, jadi setiap sekolah selain mendapatkan bimbingan dari guru pendamping juga mendapatkan bimbingan dari LO. Seperti yang telah dijelaskan oleh Lely, sebagai berikut:

“Kalau misalkan kan kita ada LO masing-masing sekolah jadi LO itu mendampingi mereka itu untuk kayak misalkan latihan, misalkan kalau mereka laporan kurang ini kurang itu. *Nah* nanti misalkan *emang* sangat-sangat tidak layak untuk ditampilkan dalam artian tidak layak untuk di malam hari, kita bisa di sore hari yang memang belum ada tamu undangan. Tapi kita tetep memberikan panggung bagi mereka, tapi sejauh ini jarang *sih* ada yang *emang* tidak memuaskan gitu dalam arti penampilan.” (L/PIC Kreasso/17/02/20)

Pada dasarnya Kreasso didominasi oleh pelajar, bahkan dalam kepanitiaannya semua dilakukan oleh pelajar. Dalam kegiatannya, Kreasso berlangsung 3 hari secara berturut-turut dengan menyuguhkan 5 materi seperti *Performing Arts*, *Expo Education*, *Expo Community*, *Galerry Kreasso*, dan *Talk Show* bersama Walikota Solo. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh Faroug, sebagai berikut:

“Banyak di Kreasso *tu* kita ada penampilan *performing artnya* atau *nampilnya*, terus ada *expo educationnya* jadi karya-karya yang *udah* dibuat *sama* temen-temen pelajar yang ada di Solo itu bisa ditampilkan di *expo* juga terus yang tahun ini kita *ngangkat* lomba kreashon, kreashon itu karya seni *fashion show* tapi *pake* barang-barang bekas jadi *makenya* koran memanfaatkan barang bekas itu koran yang kita *pake*.” (F/Humas/6/03/20)



Gambar 4. 2. Kreashion

(Sumber: Instagram Kreasso (11/06/20))

Lokasi yang digunakan pun beragam seperti Benteng Vaternburg, Ngarsopuro, Balaikota, dan Taman Balaikambang. Namun untuk sementara lokasi yang dianggap tepat dan sesuai yaitu Benteng Vasternburg, karena memang lokasinya cukup luas dan strategis untuk dijangkau. Meskipun terdapat sedikit kendala dikarenakan Benteng Vasternburg yang masih berlantai pasir, oleh sebab itu harus dilakukan penyemprotan terlebih dahulu agar tidak mengganggu kegiatan saat berlangsung. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber, kaitannya dengan ketertarikan pelajar untuk menjadi panitia

Kreasso yaitu karena memang mayoritas dari mereka senang dalam berorganisasi. Seperti halnya pendapat salah satu panitia Kreasso yang memang masih aktif sampai sekarang, hal tersebut dijelaskan oleh PIC Kreasso sebagai berikut:

“Yang Kreasso pertama itu aku jadi penampil, tapi Kakaku *udah* jadi panitia di situ. Terus Kreasso kedua kan aku *udah* SMA tuh, SMA kelas 3 *kayaknya*. Jadi *kayak udah* bisa diajak mikir, *yaudah diajakin* sampai sekarang. Jadi tertariknya karena melihat mbak-mbaknya *kok* seru gitu, seru dalam artian mereka SMA mereka masih muda *udah* bisa bikin *event* kayak gini. Sedangkan disini aku sebagai penampil *doang*, gimana *sih* mereka bisa baik bisa komunikasi sama guruku yang saat itu gitu kan. Terus akhirnya tertarik untuk menjadi panitia di Kreasso” (Lely/PIC/17/02/20)

Agar dapat bergabung ke dalam kegiatan tersebut, terdapat beberapa alur yang memang dijadikan sebuah patokan. Oprec (*Open Recruitmen*) tersebut bisa diikuti oleh semua pelajar di Kota Solo baik SMA maupun SMK, dengan cara mengikuti prosedur yang telah ditentukan pihak Dinas Pendidikan Kota Surakarta dan senior kepanitiaan di Kreasso. Sebagai bahan pertimbangan, pihak Dinas Pendidikan memberikan tes tertulis maupun tes lisan, sekitar 45-50 dari 80 pelajar yang diambil untuk menjadi kepanitiaan Kreasso. Yang membuat beda dari organisasi lainnya, dalam pemilihan ketua jarang dilakukan diawal oprec (*open recruitment*), akan tetapi ketua dipilih pada saat mendekati hari H *event*.

Tujuannya agar semua panitia baik SMA maupun SMK dapat berkerja sama secara gotong royong, dalam artian pemerataan tanggung jawab. Seiring berjalannya waktu dengan kepengurusan yang sudah berjalan berbulan-bulan, setiap divisi diwajibkan mengirimkan 1 kandidat untuk dipilih menjadi ketua pada saat hari H *event*. Menurut salah satu narasumber yang menjadi panitia Kreasso, sebelumnya pemilihan ketua Kreasso pernah dilakukan diawal Oprec (*open recruitment*) atau yang biasa disebut dengan seleksi dalam menjaring anggota yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Akan tetapi dalam pemilihan tersebut tidak berjalan mulus, adanya pelemparan tanggung jawab yang memang semuanya harus dilakukan oleh ketua. Seperti yang *commit to user* dijelaskan oleh Lely sebagai PIC Kreasso, sebagai berikut:

“Kalau jaman dulu itu pernah dulu sempet 2 tahun itu *voting* diawal, tapi jadi yang ribet itu ketuanya *doang* yang lain *kayak* ikut *doang gitu lo*. Jadi *kayak* dirasa kurang efektif *lah* kalau ada ketua diawal. Takutnya ketuanya kita *emang udah* kasih beban kamu ketuanya, jadi kita lihat dulu keberjalananya dia bisa *gak* dia kuat *gak* temen-temennya dukung *gak gitu*. Jadi kita *emang* kita ambil orang yang *emang peka* dan dia berpengaruh juga, dan itu bisa kita jadikan ketua. H-2 minggu baru dipilih ketuanya”

Mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK, bahkan SLB di Kota Solo ikut memeriahkan *event* tersebut baik sebagai penampil ataupun sebagai penonton. Sekolah-sekolah akan diberikan surat undangan untuk mengikuti kegiatan Kreasso, bagi sekolah yang bersedia bisa langsung mendaftarkan sekolahnya sebagai penampil dalam kegiatan Kreasso. Jadi di dalam kegiatan tersebut tidak terdapat paksaan, artinya diberi kebebasan bagi setiap sekolah yang memang siap maupun tidak siap. Adanya keterbatasan waktu yang hanya 3 hari, maka panitia Kreasso juga melakukan pembatasan kuota atau seleksi bagi sekolah-sekolah yang ada di Kota Solo.

Maksud dari seleksi tersebut yaitu sekolah yang belum pernah tampil, bahkan belum pernah mendapat giliran untuk tampil di *event* Kreasso akan diprioritaskan. Kemudian bagi sekolah yang memang pernah tampil, bukan berarti tidak boleh ikut atau tidak diprioritaskan. Akan tetapi, lebih tepatnya panitia Kreasso memberikan kesempatan dengan cara melakukan pemerataan penampil agar semua sekolah-sekolah di Kota Solo dapat merasakan menjadi penampil dalam *event* tersebut. *Event* Kreasso dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan inovasi yang cukup meningkat, seperti tamu undangan yang dihadiri oleh Bapak Pejabat maupun Bapak Menteri. Selain itu antusias baik peserta penampil maupun penonton sangat luar biasa, bahkan tanpa disangka juga dihadiri penonton dari Maldives dan Australia. Hal tersebut diungkapkan oleh PIC dan Humas Kreasso, sebagai berikut:

“Sangat meningkat *sih* kalau menurutku, karena dari beberapa tahun kemaren *sih membludak sih ya*. Jadi banyak banget, maksudku sampai *gak*

bisa masuk adek-adeknya *gak bisa* masuk. Karena memang diwajibkan untuk mereka datang ke acara Kreasso dari pihak Dinasnya sendiri, selain itu mereka juga ada tugas dari sekolah. Tugas mereka untuk membuat laporan.” (L/PIC/17/02/20)

“Banyak, semakin banyak bahkan kemaren itu kita ada turis juga. Turis *dateng* langsung *opening* itu dari Maldives dan Australia, kita *gak tau* juga mereka *dapet* info ada acara seperti itu darimana. Mereka juga antusias *kok*, mereka bahkan *nyaksiin* dari habis magrib sampai selesai dia juga ikut *joget kok* emang *bener-bener* antusias. Terus warga-warga lokal juga *dateng*, karna yang pertama sekolah-sekolah memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk biasanya *neliti* di Kreasso itu ada apa *aja*, biasanya ada tugas dari sekolah-sekolah tergantung kebijakan sekolah masing-masing. Tapi *tetep* biasanya banyak anak-anak TK, SD sore *dateng* karna *emang* gurunya *nyuruh* sama orang tuanya itu bareng-bareng *kayak* gitu.” (F/Humas/16/03/20)

Dari uraian di atas, bahwa *event* tersebut selain memberikan manfaat tentang memperkenalkan kebudayaan juga memberikan manfaat dalam segi pendidikan. Contohnya seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber di atas, bahwa selain menonton peserta didik juga diberikan tugas untuk membuat laporan yang berkaitan dengan *event* Kreasso. Bahkan mulai dari TK mereka telah dilatih sejak dini, dengan didampingi orang tua. Sehingga *event* tersebut menjadi salah satu media yang patut dipertahankan, melihat kondisi budaya khususnya kesenian tradisional di Indonesia yang semakin luntur tergerus oleh keganasan globalisasi. Kemudian Kreasso juga menjadi satu-satunya *event* yang ada di Indonesia dari 500- an Kabupaten di Kota Solo. Bahkan telah menjadi *Promotional Event* tahunan Kota Solo dan masuk menjadi salah satu kalender Kegiatan Kebudayaan (*Calendar of Cultural Event*) di Kota Solo. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Bambang sebagai berikut:

commit to user

“Kegiatan Kreasso untuk 3 tahun terakhir ini menurut kami banyak sekali perkembangan dan inovasi yang ada, diantaranya adalah kemaren dulu *dirawuhi* oleh utusan Kemendikbud dari pusat. Kemudian pernah Pak Gubernur dan perwakilan Menteri juga pernah dalam rangka *grand opening* atau pembukaannya. Sehingga ini sudah mencuat ke tingkat nasional, satu-satunya dari 500-an Kabupaten Kota di Indonesia baru Solo yang mengadakan kegiatan ini. Dan sering pula kami menghadirkan sekolah lain yang memiliki prestasi tingkat nasional, untuk dihadirkan sebagai tamu seni untuk meragakan perolehan mereka. Kemaren kami mengundang dari Yogyakarta SMP 5 kalau *gak* salah sebagai juara FLS2N tingkat nasional, apa yang mereka peroleh dari kejuaraan itu kita mintakan untuk tampil di depan panggung yang disaksikan oleh ratusan ribu anak-anak ataupun masyarakat yang ada di Kota Surakarta” (B/Dinas/12/03/20)

Event yang berlangsung 3 hari berturut-turut dengan karya yang beraneka ragam, bahkan dipertontonkan ratusan ribu anak-anak dan masyarakat sangat memberikan manfaat yang positif. Dengan adanya *event* tersebut, mampu menjadi sebuah pengantar untuk mengingatkan kembali bahwa tanpa disadari Indonesia memiliki keberagaman budaya khususnya kesenian tradisional yang seharusnya dipertahankan. Oleh karenanya *event* ini tidak hanya terjadi sekali pada saat *event* berlangsung, namun juga dapat diaplikasikan di dalam pendidikan bahkan kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan cara mengaplikasikan baik di dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, setiap sekolah memiliki cara dan wewenang yang berbeda untuk menerapkannya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh beberapa narasumber yang memang merasakan manfaat terhadap keberadaan *event* Kreasso di Kota Solo, sebagai berikut:

“Namun kalau untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari mungkin dalam sekolah ada yang menerapkan ada yang *engga*, soalnya ada yang memiliki *ekskul* kesenian kebudayaan dan ada yang *engga* ada juga gitu. Tapi mayoritas di Kota Solo 95% memiliki itu.” (L/PIC Kreasso/17/02/20)

“Mereka *mau* menampilkan tari atau *mau* apa itu yang ditampilkan di Kreasso, tapi kalau urusan yang di sekolah itu biasanya dikembalikan ke pihak masing-masing sekolah. Tapi tetep *sih* ada kebetulan kan saya ada di OSIS Surakarta *kan*, *terus* banyak *sih* sekolah yang disitu *emang* mereka *bener* ada pembelajaran tentang budaya itu ada. Maksudnya mereka *emang* khusus *buat* temen-temen atau siswa yang *emang* *bener-bener* pengen banget untuk mempelajari tentang budaya *emang* itu sekolah-sekolah juga mendukung.” (F/Humas Kreasso/06/03/20)

“Kegiatan tersebut bisa diaplikasikan di sekolah jikalau sekolah ada suatu *event*, misalnya kegiatan OSIS, wisuda atau pentas seni yang lain.” (P/Guru Pendamping SMAN 4 Surakarta/09/05/20)

“Biasanya *sih* kalau di sekolah saya kegiatan Kreasso itu apa yang ditampilkan di sana itu juga biasanya tetap ada berkesinambungan di sekolah kami *mbak*, misalnya literasi gitu *ya* sekolah kami adalah sekolah literasi. *Nah* kalau di Kreasso kita ada pojok literasi, ada gerobak literasi, ada literasi bergerak di sekolah kami juga menjadi unggulan sebuah media yang dipakai untuk memperkenalkan literasi kepada peserta didik. Terutama pada masyarakat luas, selain itu ada beberapa karya siswa mungkin dari boga makanan-makanan yang di *display* disana dihasilkan dari karya siswa sendiri itu juga banyak sekali yang dimunculkan di kegiatan-kegiatan sekolah. Misalnya kita ada kunjungan dari Dinas Pendidikan, terus kita juga ada yang namanya gelar karya di sekolah *nah* itu yang kita lakukan rutin *sambil* melakukan penilaian *ya*. Dipenilaian praktek untuk kelas 3 itu biasanya mengadakan gelar karya khusus pameran *gitu* kadang kita juga bisa mengundang beberapa tokoh-tokoh, seperti dari Dinas Pendidikan dari Kepala Dinas Cabang, dan sebagainya yang kemudian juga ikut mengapresiasi karya karya peserta didik ini. Jadi kita juga punya *event- event* sendiri selain Kreasso ini kegiatan atau karya siswa ini kita tampilkan di *event* lain.” (A/Guru Pendamping SMKN 7 Surakarta/04/05/20)

Dari kegiatan tersebut, seluruh pelajar yang menjadi peserta mendapatkan apresiasi baik dari pihak Dinas Pendidikan Kota Surakarta maupun dari panitia Kreasso. Apresiasi yang diberikan berupa piagam penghargaan yang ditandatangani langsung oleh Bapak Walikota Solo, sehingga dengan adanya piagam tersebut yang nantinya dapat bermanfaat sebagai akreditasi untuk masing-masing sekolah. Selain piagam penghargaan, juga terdapat *gift* yang diterima masing-masing pelajar pada saat mengikuti lomba dalam *event* tersebut. Dengan memfasilitasi pelajar di Kota Solo, untuk menampilkan kreatifitas dan karyanya tersebut sudah termasuk ke dalam apresiasi yang diberikan oleh pihak Dinas Pendidikan maupun panitia Kreasso. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Lely, sebagai berikut:

“Apresiasi untuk peserta sendiri kita hanya bisa mengupayakan untuk seperti menyediakan, *sebenarnya* untuk menyediakan tempat atau panggung untuk mereka *tu sebenarnya* mereka sudah sangat apresiasi juga. Mereka juga sangat senang *gitu* maksudnya mereka ada ekstrakurikuler, mereka latihan pun *ga* sia-sia karena didukung juga panggung yang *gede*. *Sebenarnya* yang mereka juga jarang untuk tampil di situ, lampu yang bagus, *terus* disaksikan *sama* banyak orang, *terus* untuk apresiasi dari Dinas sendiri kami memberikan semacam sertifikat yang ditandatangani langsung oleh Bapak Walikota. Itu kurang lebih bisa untuk akreditasi sekolah masing-masing *gitu*.” (L/PIC/17/02/20)

Maka dari itu, peran kegiatan Kreasso ternyata membutuhkan kaki tangan yang memang mampu bekerja sama secara gotong royong. *Event* Kreasso tidak mampu berjalan jika salah satu peran tidak berfungsi, sehingga perlu adanya menyatukan peran dibalik terselenggaranya kegiatan Kreasso. Seperti peran Dinas Pendidikan Kota Surakarta, pelajar di Kota Solo, sekolah-sekolah di Kota Solo, dan siswa-siswi di Kota Solo. Kegiatan yang di dalamnya terdapat *performing art* ini yang nantinya mampu menciptakan generasi-generasi muda untuk terus mempertahankan kesenian tradisional. Ketika pelajar dibiasakan dan diberikan bekal dalam bentuk sebuah karya, maka dihari yang akan datang mereka akan

membawa manfaat bagi yang lainnya seperti mengembangkan, menyebarkan, bahkan mempertahankan peninggalan nenek moyang.

C. Pembahasan Penelitian

Dinas Pendidikan Kota Surakarta merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan, dengan salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai budaya daerah Surakarta lewat proses pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan. Sehingga terwujud kehidupan sosial yang tetap mencerminkan budaya adiluhung dan tidak mudah terpengaruh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan budaya Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan asas otonomi dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Walikota/Bupati Kota Solo, termasuk penanggung jawab dan penyelenggara kegiatan Kreasso yang menjadi salah satu program dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta (Disdik, 2015, p. 8). Kegiatan atau organisasi merupakan sebuah tempat yang terdiri dari beberapa orang dan memiliki tujuan yang sama. Dalam perspektif teori struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari beberapa bagian atau elemen yang saling berkesinambungan. Jika terjadi perubahan pada beberapa bagian atau elemen, maka hal itu yang akan membawa pengaruh terhadap bagian yang lainnya. Secara fungsional, pengintegrasian yang terjadi tersebut atas dasar kesepakatan antar anggotanya (Maunah, 2015, pp. 159–160).

Seperti halnya ketika terjadi perubahan pada tatanan nilai dan norma pada kebudayaan, khususnya kesenian tradisional akibat globalisasi. Hal itu yang kemudian membawa pengaruh terhadap struktur kegiatan Kreasso. Dalam bukunya yang berjudul *“Structure and Function in Primitive Society,”* Radcliffe mengungkapkan bahwa dari berkembangnya berbagai aspek perilaku sosial bukan sebagai pemuas kebutuhan individu, melainkan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat (Wahyuddin, 2017, pp. 114–115). Penggunaan istilah struktur sosial ini yang menunjukkan bahwa manusia terhubung oleh jaringan sosial yang kompleks (Brown, 1952, p. 190). Jaringan yang terhubung di dalam kegiatan Kreasso tersebut meliputi beberapa bagian atau elemen yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga terciptalah penstrukturan dalam kegiatan Kreasso untuk

menjaga keutuhan struktur kegiatan. beberapa bagian atau elemen tersebut meliputi: Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan para pelajar. Kemudian masing-masing dari mereka memiliki peran atau fungsinya sesuai dengan kedudukan, posisi dan status di dalam struktur kegiatan Kreasso. Pada dasarnya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi sangat membutuhkan implikasi peran atau fungsi dari para pelaku kegiatan

a. Peran Kegiatan Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo)

Sebelum membahas tentang masing-masing peran atau fungsi dari para pelaku kegiatan, peran Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional adalah mewadahi, memberikan ruang khusus kepada para pelajar di Kota Solo sebagai ajang untuk mengekspresikan aktivitas dan kreativitasnya dengan dibekali salah satu rangkaian acaranya berupa *performing arts*. Kegiatan Kreasso di sini ibaratnya organisme tubuh manusia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam organisme tubuh manusia tentunya memiliki sekumpulan sel dan cairan. Dengan peran atau fungsi yang sesuai dengan posisi dan kedudukannya yang mampu menjaga kelangsungan hidup manusia, maka dari itu keberadaan sel dan cairan di dalam tubuh manusia menentukan stabil tidaknya organisme tubuh manusia. Dilihat dari teori, edukasi tentang kebudayaan khususnya kesenian tradisional dapat didapatkan para pelajar di dalam lingkup sekolah. Sedangkan secara prakteknya, mereka terjun langsung ke lapangan mempraktekkan beragam karya seni yang dikemas dalam kegiatan Kreasso dengan ditonton puluhan hingga ratusan masyarakat. Keberagaman karya seni tersebut, salah satunya berkaitan dengan kesenian tradisional seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bambang selaku penanggung jawab kegiatan Kreasso sebagai berikut:

“Karena kan apa di situ ada *carane* dalang, ada *carane* natah wayang, ada *carane* batik. Kemudian ada *carane* membuat ornamen kesenian dari berbagai macam perangkat yang ada itu dalam pameran. Ada sebagian itu *carane* gawe jamu jowo ada *mbak*, *carane* marut apa itu bahan-bahan itu ada itu satu. Yang lainnya pula ada satu praktek ataupun namanya *apa ya* demonstrasi membatik, menjahit, membuat obat tradisional, disitu ada.

Walaupun ada juga yang *fashionshow*, ada juga yang *band*, tapi *dalang yo ono, kleningan yo ono*, perpaduan keroncong ya ada. *Sing dolanan dakon, sing dolanan jling-jling*, dan sebagainya itu disitu ada. TK malahan *kae jling-jling, dakon ra ketang muk peragaan. Ning minimal ngenalke bocah*, jadi harapan kami kedepan Kreasso akan lebih berinovasi dengan tidak meninggalkan utama dominan tradisional. Modern silahkan, *ning yo ono dolanan wayang-wayangan, ono bocah kae do lompat tali itu*. Dadi perpaduan-perpaduan yang indah. (B/Dinas/12/03/20)

Dengan cara tersebutlah peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi, mengingat zaman yang semakin hari semakin berkembang memudahkan manusia untuk memperoleh informasi dan komunikasi antar negara. Namun disisi lain juga mampu memicu masuknya budaya luar ke Indonesia, maka perlu adanya stimulus mengenai edukasi kebudayaan, khususnya kesenian tradisional kepada generasi muda. Tidak hanya itu, dalam kegiatan ini juga diaplikasikan ke dalam lingkup pendidikan, hal itu tergantung bagaimana wewenang dan kebijakan masing-masing sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu guru pendamping di SMKN 7 Surakarta, berikut penjelasannya:

“Biasanya *sih* kalau di sekolah saya kegiatan Kreasso itu apa yang ditampilkan di sana itu juga biasanya tetap ada berkesinambungan di sekolah kami *mbak*, misalnya literasi *gitu ya* sekolah kami adalah sekolah literasi. Nah kalo di Kreasso kita ada pojok literasi, ada gerobak literasi, ada literasi bergerak di sekolah kamipun juga menjadi unggulan sebuah media yang dipakai untuk memperkenalkan literasi kepada peserta didik. Terutama pada masyarakat luas, selain itu ada beberapa karya siswa mungkin dari boga makanan-makanan yang di *display* di sana dihasilkan dari karya siswa sendiri itu juga banyak sekali yang dimunculkan di kegiatan-kegiatan sekolah. Misalnya kita ada kunjungan dari Dinas Pendidikan, terus kita juga ada yang namanya gelar karya di sekolah *nah* itu yang kita lakukan rutin sambil melakukan penilaian ya. Dipenilaian praktek

untuk kelas 3 itu biasanya mengadakan gelar karya khusus pameran gitu kadang kita juga bisa mengundang beberapa tokoh-tokoh, seperti dari Dinas Pendidikan dari Kepala Dinas Cabang, dan sebagainya yang kemudian juga ikut mengapresiasi karya-karya peserta didik ini. Jadi kita juga punya *event-event* sendiri selain Kreasso ini kegiatan atau karya siswa ini kita tampilkan di *event* lain” (A/Guru Pendamping/04/05/20)

b. Peran Pelaku Kegiatan

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kegiatan Kreasso ibarat organisme tubuh manusia maka sekumpulan sel dan cairan yang mendiami organisme tubuh manusia adalah para pelaku kegiatan dengan masing-masing peran atau fungsinya, berikut penjelasannya:

1) Peran Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Dalam hal ini Dinas Pendidikan merupakan mesin penggerak utama dalam menggerakkan keseluruhan sistem yang terstruktur dalam kegiatan Kreasso. Hal itu juga berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kota Surakarta sebagai contohnya tahun 2019, maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Surakarta memiliki wewenang dalam membawahi kepengurusan struktur kegiatan Kreasso seperti panitia Kreasso, sekolah/guru, dan pelajar. Oleh karena itu di sini Dinas Pendidikan Kota Surakarta menjadi kunci utama yang berperan dalam menyelenggarakan kegiatan Kreasso. Wewenang Dinas Pendidikan adalah memfasilitasi, memberikan arahan, dan pembiayaan atas kebutuhan kegiatan Kreasso. Walaupun secara keseluruhan Dinas Pendidikan tidak dapat sepenuhnya terjun langsung ke lapangan, namun support dari Dinas Pendidikan sangat luar biasa.

Selain itu, Dinas Pendidikan juga bekerjasama dan berkolaborasi dengan instansi-instansi lainnya untuk mewujudkan kegiatan yang menjadi salah satu sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Seperti sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dan terhubung secara sistematis dengan peran atau fungsi yang telah ditentukan, maka mereka menemukan cara kerjanya sendiri berdasarkan posisi atau kedudukan yang telah ditetapkan di dalam struktur kegiatan Kreasso. Dinas Pendidikan yang menjadi pemeran utama dalam

kegiatan Kreasso menjadi narahubung antar instansi OPD (Organisasi Perangkat Daerah) yang satu dengan OPD yang lainnya.

Seperti halnya Tim Medis, mereka menjalankan fungsi atau perannya sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan yaitu untuk menjaga keamanan dalam hal kesehatan bagi para peserta kegiatan Kreasso dengan memfasilitasi mobil ambulance. Selanjutnya Dinas Pemadam Kebakaran, digunakan untuk menyiram lantai Benteng Vasternburg yang memang masih rata dengan pasir. Kemudian dengan Dinas Keamanan, yaitu Satpol PP untuk menjaga keamanan sekitar pada saat kegiatan Kreasso berlangsung. Selain itu, Dinas Pendidikan juga bekerjasama dengan masing-masing Kelurahan dan Kecamatan untuk meminjam gamelan yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung, dan lain sebagainya. Walaupun terjadi masa pergantian seperti pergantian sekumpulan sel dan cairan di dalam tubuh manusia peran atau fungsinya akan tetap sama tidak akan berubah. Mereka akan menjalankan fungsi atau perannya tersebut secara terus menerus untuk menjaga keutuhan struktur organisasi/kegiatan.

2) Panitia Kreasso

Mendapat pengaruh pada struktur yang telah ditetapkan di dalam SK Dinas Pendidikan Kota Surakarta, maka masing-masing pelaku kegiatan memiliki fungsi atau perannya sesuai dengan posisi atau kedudukan. Kaitannya dengan panitia Kreasso, kegiatan yang secara keseluruhannya dilakukan oleh para pelajar ini terbagi ke dalam beberapa divisi dengan fungsi atau peran yang berbeda-beda sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh 4 panitia yang dijadikan narasumber dengan masing-masing divisi yang berbeda. Sebagaimana hal itu dijelaskan, sebagai berikut:

a) PIC (*Person In Charge*)

Lely Tri Pangesti, merupakan salah satu mahasiswi UNS yang menjadi panitia Kreasso. Lely mulai berkecimpung dalam kegiatan Kreasso sejak tahun 2012 hingga sekarang. Berawal menjadi seorang penampil, hingga pada akhirnya menjadi panitia dan sekarang menduduki posisi sebagai PIC. Berhubung Dinas Pendidikan tidak bisa sepenuhnya turun langsung ke lapangan, maka dipilihlah PIC untuk menjadi jembatan antara panitia Kreasso

dengan Dinas Pendidikan. Istilahnya PIC sebagai penasehat di antara Dinas Pendidikan dengan yang lainnya. Biasanya untuk menjadi PIC ini dipilih mereka yang memang sebelumnya sudah lama menjadi panitia Kreasso, dengan kriteria yang sesuai. Selain peran dari Dinas Pendidikan, peran dari PIC juga sangat penting untuk mewujudkan kegiatan ini sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi.

Dengan adanya PIC akan memudahkan baik komunikasi maupun interaksi antara Dinas Pendidikan dengan panitia Kreasso, kaitannya dalam kerjasama maupun memadukan ide-ide pokok dalam menyelenggarakan kegiatan Kreasso. Dalam menjalankan tugasnya, PIC juga dibantu oleh LO yang ditugaskan Dinas Pendidikan untuk memantau progres di setiap sekolah. Seperti halnya PIC, LO juga bertugas menjadi perantara penghubung antara panitia dengan pihak sekolah. Seperti pendampingan, baik dalam hal latihan maupun yang lainnya yang berkaitan dengan perkembangan di setiap sekolah guna mempersiapkan hasil karya yang ditampilkan di atas panggung pada saat kegiatan berlangsung.

Selanjutnya LO juga menjadi pemantau kebutuhan, kendala, kesulitan, dan kekurangan yang dialami setiap sekolah. Sebagai contoh, sekolah A membutuhkan jumlah *MIC* sekian. Hal itu yang kemudian akan dilaporkan kepada panitia sesuai dengan bidangnya, biasanya dilakukan dalam seminggu sekali. Dengan cara memaparkan laporan antar divisi, misalnya divisi konsumsi membutuhkan solusi dalam pemilihan makanan. Fungsi PIC di sini yang akan mengeksekusi, maksudnya PIC memberikan jalan tengah terhadap kendala-kendala atau kesulitan yang dihadapi setiap divisi.

b) Humas (Hubungan Masyarakat)

Faroug Naufally Mumtaz merupakan salah satu siswa SMA Batik 1 Surakarta, yang menjadi panitia Kreasso dibidang humas. Pada umumnya humas berfungsi untuk melakukan komunikasi, menjaga relasi, dan kerjasama dengan institusi terkait organisasi yang bersangkutan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Faroug yaitu dalam hal perizinan, tentang bagaimana mengelola surat ke berbagai institusi terkait. Untuk menjadi panitia Kreasso, tentunya memiliki kesibukan masing-masing dan perbedaan terhadap fungsi ataupun

perannya. Selain peran Dinas Pendidikan dan PIC yang telah dijelaskan sebelumnya, peran dari divisi humas juga sangat penting untuk melengkapi peran-peran dari pemangku kebijakan lainnya sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Pasalnya, dengan adanya peran divisi humas akan membantu dalam hal meningkatkan tingkat kepercayaan *public* terhadap organisasi yang bersangkutan.

Karena memang peran dari divisi humas berkaitan dengan baik komunikasi maupun interaksi secara langsung terhadap institusi-institusi lainnya, artinya di sini humas ditantang untuk bagaimana mengelola komunikasi dalam segala bentuk informasi yang berkaitan dengan organisasi kepada khalayak umum. Seperti yang dilakukan Faroug ketika ia melakukan wawancara langsung ke salah satu stasiun TV dan radio di Kota Solo. Kesibukan divisi humas dalam kegiatan ini terjadi ketika H- sebelum *event* Kreasso diselenggarakan, sedangkan pada saat hari H *event* tugas humas fleksibel.

Hal tersebut dapat dilihat ketika divisi humas di hari H- sebelum *event*, mereka sibuk kesana kemari untuk mencari sponsor, media partner, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kebutuhan kegiatan Kreasso. Sedangkan untuk hari H *event*, biasanya mereka membantu panitia yang lainnya. Sebagai contoh membantu dokumentasi *live streaming* di bagian sosmed Kreasso seperti facebook dan instagram Kreasso. Selain itu mereka juga bisa menjadi among tamu bagi Bapak Walikota dan Pejabat-Pejabat lainnya.

c) Properti

Abner Onesiforus Bariton merupakan salah satu panitia divisi properti. Peran dari divisi properti adalah menjadi dekorator Kreasso, hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abner pada saat wawancara berlangsung. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, terdapat 3 bagian tahapan tugas yang harus dilakukan oleh divisi properti. Tugas tersebut meliputi tugas sebelum hari H, hari H, dan sesudah hari H. Untuk tugas sebelum hari H, divisi properti biasanya berkulat dalam mempersiapkan perlengkapan yang menjadi kebutuhan kegiatan Kreasso. Intinya semua perlengkapan yang dibutuhkan di dalam kegiatan Kreasso adalah tugas dari divisi properti.

Seperti pengkonsepan desain *layout* di lapangan, gap masuk, tempat *expo*, *setting* panggung, peralatan alat musik mulai dari gamelan sampai *sound*, dan lain sebagainya itu semua dilakukan oleh divisi properti. Selanjutnya pada bagian hari H kegiatan, tugas dari properti adalah membantu persiapan para penampil pada saat *show* di atas panggung. Seperti halnya dalam menaikkan atau menurunkan barang atau peralatan yang digunakan penampil sebagai media untuk menampilkan hasil karyanya. Kemudian pasca acara, properti juga bertanggung jawab untuk mengembalikan barang-barang yang telah dipinjam. Selain itu juga mengecek adakah barang pinjaman terjadi kerusakan atau tidak, di luar tugasnya properti juga membantu dalam pemasangan MMT maupun media publikasi.

d) SC (*Steering Committee*)

Divisi SC lebih banyak menjalankan perannya dalam memberikan arahan, sasaran dan tujuan dari *event* yang akan diselenggarakan. Biasanya orang yang tergabung ke dalam divisi SC ini, mereka yang memiliki keahlian lebih, atau tanggungjawab yang cukup besar. Karena memang *event* yang berlangsung ini mulai dari awal hingga akhir SC lah yang berperan untuk menyusun rentetan acaranya. Sebagai salah satu unit divisi yang sangat berpengaruh ini, tugas dari divisi SC lebih ke bagaimana arah dan tujuan untuk event yang akan diselenggarakan. Misalnya dalam menyusun urutan kegiatan, memberikan alternatif jika terdapat hal yang perlu untuk dibenahi dalam penyelenggaraan *event*, memantau serta melakukan evaluasi dalam hal kinerja panitia yang lainnya, dan lain sebagainya.

3) Sekolah/Guru

Kaitannya dengan kegiatan Kreasso, peran sekolah/ guru adalah menjadi pendamping atau pembimbing bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan Kreasso. Tugas pendamping adalah menyeleksi peserta didik untuk keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan Kreasso, dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan memang semua peserta didik bebas untuk mengikuti, namun dalam mewakili setiap bidang tertentu membutuhkan seleksi terlebih dahulu dengan skill dan basic yang sesuai. Contohnya ketika sekolah

tersebut akan menampilkan sendra tari, hal tersebut tentunya membutuhkan penampil yang sesuai dan waktu yang cukup banyak untuk latihan terlebih dahulu. Oleh karenanya dilakukan lah seleksi yang memang basicnya bisa menari, dan seleksi tersebut dapat diikuti oleh semua peserta didik.

Biasanya guru yang menjadi pendamping dalam mengikuti kegiatan Kreasso, mayoritas adalah guru ekstrakurikuler tentang kesenian atau yang lainnya sesuai dengan bidangnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber peneliti dengan inisial L, contohnya adalah SMAN 8 Surakarta. Dari beberapa guru yang ada di SMAN 8 Surakarta berkolaborasi dalam menciptakan sebuah karya untuk ditampilkan dalam kegiatan Kreasso, seperti guru tari, guru musik, paduan suara, dan karawitan dipadukan untuk membuat konsep bahkan aransemen yang berbeda. Tanggung jawab seorang pendamping sangat luar biasa dalam menjalankan perannya, mulai dari melatih, mempersiapkan kostum, make up, hingga kolaborasi dengan sesama guru merupakan bagian yang tidak mudah. Tentunya membutuhkan komunikasi dan interaksi yang baik dan selaras untuk menjalin sebuah relasi, maka dapat ditarik kesimpulan baik guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru saling terhubung satu dengan yang lainnya. Dapat dibuktikan ketika mereka menciptakan hasil karya dengan proses yang cukup memakan waktu. Hubungan yang terjalin tidak hanya guru dengan peserta didik, melainkan juga dengan panitia Kreasso. Seperti halnya guru juga tergabung dalam keikutsertaan technical meeting, memberikan solusi bahkan memberikan saran atas terselenggaranya kegiatan tersebut.

4) Peserta Didik/Pelajar

Peserta didik/pelajar merupakan masyarakat sosial yang terstruktur dengan dikendalikan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah. Kaitannya dengan hal itu, maka peserta didik/pelajar dibawah koordinir sekolah. Karena memang sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai wewenang dan fungsi untuk menjaga masyarakatnya sebagai sebuah sistem yang terstruktur. Hal tersebut akan berbeda kaitannya dengan kegiatan Kreasso, posisi dan kedudukan peserta didik/pelajar dibawah koordinir Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Baik panitia Kreasso, sekolah/guru, dan peserta didik/pelajar dibawah kendali Dinas Pendidikan

Kota Surakarta sebagai penanggung jawab utama dalam terselenggaranya kegiatan Kreasso. Hal tersebut sesuai dengan struktur kegiatan Kreasso yang tercantum ke dalam SK Dinas Pendidikan dan asaz otonomi dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada Dinas Pendidikan Kota Surakarta yang telah ditetapkan.

Melihat sejarahnya bahwa kegiatan Kreasso muncul dari gagasan para pelajar Solo yang meminta untuk diselenggarakannya acara kreativitas ini, hingga pada akhirnya kegiatan ini disetujui oleh Bapak Walikota Solo yang pada saat itu adalah Bapak Ir. H. Joko Widodo atau Bapak Jokowi. Sesuai dengan slogannya “Dari Pelajar Surakarta untuk Pelajar Indonesia”, jadi memang sasaran utamanya adalah para pelajar yang ada di Kota Solo dengan maksud dan tujuan sebagai wadah untuk mengekspresikan aktivitas dan kreativitas yang dimiliki dengan cara menampilkan hasil karya di depan ratusan ribu penonton. Dengan beragam seni budaya serta produk kerajinan, kuliner hingga teknologi karya pelajar di Kota Solo diperkenalkan dalam perhelatan acara yang sangat megah. Secara keseluruhan kegiatan ini diikuti dan dipegang langsung oleh para pelajar mulai dari TK hingga SMA/SMK, di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Maka dari itu, peran para pelajar menjadi salah satu komponen terpenting dalam mewujudkan terselenggaranya kegiatan ini sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi.

Keikutsertaan para pelajar tentunya memiliki tugas yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari kebijakan dan wewenang masing-masing sekolah. Dalam kegiatan ini, pelajar terbagi ke dalam beberapa bagian seperti panitia, penampil, jaga *stand*, penonton, dan lain sebagainya. Seperti sekumpulan sel dan cairan yang ada di dalam tubuh manusia, sejatinya mereka memiliki peran atau fungsi yang telah ditetapkan. Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, maka antar unit harus saling terhubung dan menjalankan peran atau fungsinya sesuai kedudukannya. Seperti halnya peran para pelajar, mereka juga membutuhkan integrasi secara menyeluruh untuk menjaga keutuhan struktur kegiatan dalam kaitannya kegiatan Kreasso.

Berangkat dari hasil pemaparan yang sudah dijelaskan di atas kaitannya dalam peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam memepertahankan kesenian tradisional di era globalisasi, terdapat penjelasan tentang bagaimana masing-masing pelaku kegiatan menjalankan peran atau fungsinya sesuai dengan posisi, status, dan kedudukan yang telah ditetapkan di dalam struktur kegiatan Kreasso. Mereka menjadi satu kesatuan yang mengikat dan saling bekerja sama satu dengan yang lainnya atas dasar struktur yang telah ditetapkan, hal tersebut juga tertera dalam SK serta asas otonomi dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Walikota/Bupati Kota Solo. Bahwa Dinas Pendidikan Kota Surakarta selain bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan juga bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan Kreasso.

Kaitannya dengan teori Radcliffe mengenai struktural fungsional, bahwa struktur sosial yang ada di masyarakat diibaratkan seperti organisme tubuh manusia dengan sekumpulan sel dan cairan yang saling terhubung satu sama lain. Meskipun melewati masa pergantian sel dan cairan, hal itu tidak akan merubah apapun dan akan tetap sama (Brown, 1952, p. 12). Untuk menjaga kelangsungan hidup, tentunya membutuhkan kontribusi yang saling terhubung antar unit sesuai dengan fungsi ataupun peran masing-masing. Misalnya jantung, jantung berfungsi untuk memompa darah keseluruh tubuh manusia, yang dialirkan oleh pembuluh darah. Sehingga dengan adanya jantung dan pembuluh darah dapat menjamin kelangsungan hidup manusia. Sebaliknya jika pembuluh darah mengalami gangguan atau ketidakberfungsian, maka pembuluh darah darah tidak mampu mengalirkan darah dengan sempurna. Alhasil tubuh manusia akan mengalami gangguan-gangguan atau munculnya penyakit baru yang disebabkan oleh ketidaklancaran aliran darah pada tubuh manusia.

Satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan, misalnya ketika Dinas Pendidikan tanpa adanya peserta didik tidak dapat mencapai tujuan yang menjadi pedoman terselenggaranya kegiatan Kreasso. Sebaliknya peserta didik tanpa adanya Dinas Pendidikan tidak dapat menyalurkan aspirasi dan ekspresi aktivitas kreativitas beragam seni yang dikemas dalam kegiatan Kreasso. Karena mereka memiliki peran atau fungsi yang sama-sama penting, dan ketika salah

satunya ditinggalkan atau melupakan tujuannya hal itu tidak dapat berjalan dengan semestinya. Para pelaku kegiatan akan menjalankan peran atau fungsinya dan saling bekerja sama untuk menjamin keutuhan struktur organisasi kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Kaitannya dengan “struktur” dan “fungsi”, bahwa susunan hubungan antar unit-unit dalam organisme tersebut, atau sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit disebut dengan struktur dari organisme tersebut (Marzali, 2014, p. 129). Hal tersebut akan terlihat ketika adanya susunan peran atau fungsi dari masing-masing pelaku kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yang kemudian disebut sebuah struktur kegiatan Kreasso.

Sedangkan fungsi merupakan pola kehidupan di dalam manusia sebagai tanda keberfungsian struktur organisme tubuh manusia, keberjalanan fungsi merupakan sebuah peranan yang dijalankan atau kontribusi yang diberikan oleh individu dengan individu, kelompok, maupun instansi, tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup secara menyeluruh (Brown, 1952, pp. 179–180). Hal tersebut juga digambarkan dalam kegiatan Kreasso seperti adanya peran atau fungsi yang terpola sesuai dengan posisi atau kedudukan dari masing-masing pelaku kegiatan disetiap tahunnya menjadi sebuah tanda dari adanya keberfungsian struktur kegiatan Kreasso. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, karena mereka terbentuk oleh sistem.